

KESALAHAN PENULISAN HURUF KATAKANA シ (SHI) DAN ツ (TSU) PADA MAHASISWA SEMESTER 3 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FKIP UHAMKA

WRITING ERRORS IN KATAKANA LETTERS シ (SHI) AND ツ (TSU) IN 3RD SEMESTER STUDENTS OF JAPANESE LANGUAGE EDUCATION, FKIP UHAMKA

M. Apriliani¹, F. Anaresa², D.W. Hidayati³

¹²³Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
e-mail: aprilianimutii@gmail.com, futrianaresakvl22@gmail.com,
Deasy_wh@uhamka.ac.id

Abstract

In Japanese language education, the mastery of katakana letters is one of the basic aspects that is very important, therefore in the curriculum of the Japanese Language Education Study Program at the Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka University Jakarta, this study aims to describe the errors in writing Katakana letters by Japanese Language Education students Class of 2022 FKIP UHAMKA. This study uses theories about how to learn a language and how to write Japanese letters correctly, especially the stroke order when writing letters. With a focus on stroke order, the approach used is descriptive qualitative. Data in the form of written test results from 7 students were obtained through tests and observations of letter writing. The analysis was done by identifying, classifying, and describing errors. The results showed that the most dominant error occurred in stroke order, especially in complex letters. The reason is the limited learning time and the lack of use of Katakana letters in teaching materials. This study concludes that it is necessary to increase the intensity of learning and continuous writing practice to improve students' mastery of Katakana letters.

Keywords: *writing, katakana, error analysis*

Abstrak

Dalam pendidikan bahasa Jepang, penguasaan huruf katakana merupakan salah satu aspek dasar yang sangat penting, oleh karena itu pada kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penulisan huruf Katakana oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2022 FKIP UHAMKA. Penelitian ini menggunakan teori tentang cara belajar bahasa dan cara menulis huruf Jepang dengan benar, terutama urutan goresan saat menulis huruf. Dengan fokus pada urutan stroke (stroke order) pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa hasil tes tertulis dari 7 mahasiswa diperoleh melalui tes dan observasi penulisan huruf. Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan kesalahan. Hasil yang ditunjukkan bahwa kesalahan paling dominan terjadi pada urutan stroke, terutama pada huruf yang kompleks. Penyebabnya adalah waktu pembelajaran yang terbatas dan minimnya penggunaan huruf Katakana dalam bahan ajar. Penelitian ini menyimpulkan perlunya peningkatan intensitas pembelajaran dan latihan penulisan yang berkelanjutan untuk memperbaiki penguasaan huruf Katakana mahasiswa.

Kata kunci: penulisan, huruf *katakana*, analisis kesalahan

Received:23-01-2024; Revised: 10-02-2025; Accepted: 11-02-2025; Published: 28-02-2025

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang (日本語; Nihongo) merupakan bahasa resmi penduduk Jepang dengan jumlah penutur 127 juta jiwa. Bahasa Jepang dibagi atas dua bagian yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa tulisan bahasa Jepang yang diambil dari tulisan bahasa China (漢字; kanji), yang pertama kali digunakan pada abad keempat Masehi. Orang Jepang sebelumnya tidak memiliki sistem penulisan sendiri. Penulisan huruf dalam bahasa Jepang dibagi atas 3 jenis, yaitu Aksara Kanji (漢字) yang berasal dari China, Aksara Hiragana (ひらがな), dan Aksara Katakana (カタカナ)[1].

Alat ucap manusia menghasilkan bahasa, yang diwakili oleh bunyi dan digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Ini berlaku untuk semua bahasa kecuali bahasa Jepang. Pembelajaran bahasa terkait langsung dengan menulis huruf. menyatakan bahwa bahasa Jepang terdiri dari tiga huruf utama: Hiragana (平仮名), katakana (片仮名), dan kanji (漢字)[2]. Menurut Soepardjo (2012:52)[11], huruf Jepang terbagi menjadi dua kelompok besar: fonogram (hyoon moji) dan ideogram (hyooi moji). Fonogram terdiri dari huruf latin dan kana, sedangkan ideogram terdiri dari kanji. Selain itu, Kata (Sudjipto dan Dahidi, 2004:55) menyatakan bahwa huruf kanji dan hiragana ada dalam bahasa Jepang dewasa.

Menurut Winingsih (2010)[5], mengatakan katakana adalah karakter yang digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing atau untuk menegaskan kata dalam kalimat. Karakter dasar hiragana dan katakana berjumlah 46 karakter. Soepardjo (2012:73)[11] menyatakan bahwa huruf katakana—juga dikenal sebagai ryakutaigana—digunakan sejak zaman Heian (794–1192). Pada awalnya, ilmuwan dan pemuka agama Budha menggunakan huruf katakana untuk membaca buku-buku China dan buku-buku tentang agama Budha. Mereka menggunakan katakana untuk membuat catatan pada bait dan kolom luar huruf yang penulisannya rumit. Katakana terdiri dari garis atau coretan lurus (chokusenteki), dengan bentuk seperti Q-S-T-U-V, dan sebagainya, Sudjipto dan Dahidi (2004:80)[5].

Menurut Ishida dalam Sudjipto[6] huruf Katakana dalam bahasa Jepang memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Menulis kata serapan dari bahasa asing: Katakana digunakan untuk menulis kata-kata serapan dari bahasa asing, seperti "コーヒー" (koohii) untuk "kopi" dan "サービス" (saabisu) untuk "layan".
- 2) Menulis nama orang asing dan negara yang tidak memakai kanji: Katakana digunakan untuk menulis nama orang asing dan nama negara yang tidak memiliki karakter Kanji, seperti "アンナ" (Anna) dan "オーストラリア" (Oosutoraria) untuk "Australia".
- 3) Menulis onomatope: Katakana juga digunakan untuk menulis kata-kata onomatope yang menirukan suara atau ekspresi, seperti "ゴロゴロ" (goro goro) untuk suara guruh dan "キラキラ" (kira-kira) untuk kilauan.

Dengan demikian, huruf Katakana memiliki peran penting dalam menulis kata-kata asing, nama orang dan tempat asing, serta kata-kata onomatope dalam bahasa Jepang. Dalam penulisan, katakana sering dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya dapat berakibat fatal. Misalnya, kata benda *chiizu*, yang berarti keju, jika ditulis *chesu*, yang berarti catur, artinya menjadi catur. Ini disebabkan oleh salah pengucapan kata *cheez* menjadi *chess*. Contoh lain dari kata kota Pekanbaru adalah *pukanbaru* (プ,カ,ン,バ,ル). Jika ditulis menjadi *べ,カ,ン,バ,ル*, itu akan salah karena aksent pengucapan pe lunak dalam penulisan katakana menjadi *pu* (プ). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan huruf katakana. Selain kesalahan dalam penulisan *chōon*, siswa melakukan kesalahan dalam penulisan *sokuon*, *yōon*, ejaan bahasa asing, penulisan huruf yang mirip dan tidak berbentuk. Studi ini menemukan bahwa siswa membuat banyak jenis kesalahan saat menulis huruf katakana. Untuk mengurangi jumlah kesalahan penulisan huruf katakana yang dibuat oleh siswa yang belajar bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penyebab siswa melakukan kesalahan ini. Penelitian lebih lanjut tentang analisis kesalahan, terutama yang menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan.

Kesalahan dalam penulisan huruf hiragana maupun katakana sering dianggap mudah padahal sebenarnya bisa berakibat fatal. Hal ini disebabkan tulisan dengan urutan yang salah akan menghasilkan bentuk yang berbeda sehingga akan sulit terbaca. Di sisi lain, mempelajari huruf Jepang bagi beberapa orang sangatlah sulit apalagi jumlah masing-masing huruf hiragana dan katakana yang cukup banyak yakni 46. Oleh karena itu perlu adanya suatu cara yang mudah dan praktis untuk mempelajari huruf-huruf tersebut[7].

Penelitian ini membahas kesalahan umum dalam penulisan huruf Katakana シ (shi) dan ツ (tsu) pada mahasiswa semester 3 Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA. Permasalahan utama yang diangkat adalah kesulitan membedakan bentuk dan arah goresan kedua huruf tersebut, yang dapat mempengaruhi keterbacaan dan pemahaman bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesalahan serta pola kesalahan yang sering muncul dalam penulisan kedua huruf tersebut. Penelitian ini penting karena dapat membantu memahami kesulitan mahasiswa dalam menulis Katakana dan memberikan wawasan bagi dosen dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan mengidentifikasi pola kesalahan, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami perbedaan シ dan ツ serta mengurangi kesalahan dalam penggunaannya. Kebaruannya terletak pada fokus spesifik terhadap analisis kesalahan mahasiswa tingkat menengah dalam menulis huruf シ dan ツ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi metode pembelajaran bahasa Jepang yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf Katakana dengan benar. Dalam penelitian ini, diketahui terdapat banyak jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan huruf katakana. Perlu diteliti lebih lanjut apa yang membuat mahasiswa melakukan berbagai kesalahan ini sehingga kesalahan penulisan huruf katakana oleh pembelajar bahasa Jepang dapat diminimalisir. Dalam penelitian selanjutnya, direkomendasikan mengenai penelitian lanjutan dalam analisis kesalahan khususnya yang menyelidiki tentang penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian, dengan menggunakan human instrument. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, melainkan menekankan pada makna (Alhumaid, 2020) [8]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kesalahan dalam penulisan huruf Katakana シ dan ツ yang dilakukan oleh mahasiswa, yang dianalisis secara mendalam dan terperinci. (Nazir 2017:63)[9] mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes latihan menulis huruf Katakana シ dan ツ yang dikerjakan oleh mahasiswa semester 3 tahun 2023 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA. Sumber data utama adalah 14 mahasiswa yang telah belajar bahasa Jepang selama satu tahun di universitas, beberapa di antaranya memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang sejak sekolah menengah atas. Sejalan dengan pendapat Moleong (2019)[10], sumber data penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu melalui deskripsi yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesalahan yang terjadi, tetapi juga mencoba memahami faktor penyebab kesalahan tersebut. Data mengenai bentuk huruf Katakana yang benar diambil dari buku ajar Nihongo Kira-Kira 1 dan Nihongo Kira-Kira 2, yang menjadi acuan dalam menilai ketepatan penulisan mahasiswa.

Jenis tes terbagi menjadi 2 yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis, umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta tes, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari (Bloom et al., 1964). Sedangkan tes lisan, umumnya digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal (Joughin, 2010)[11].

Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020)[12], tes merupakan salah satu metode dalam penelitian pendidikan yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau kesalahan dalam suatu aspek tertentu. Dalam penelitian ini, mahasiswa diminta menyelesaikan latihan menulis huruf Katakana シ dan ツ sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Hasil tes tersebut kemudian dikumpulkan oleh peneliti dan dianalisis untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat membedakan kedua huruf tersebut dengan benar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (2014)[13], yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi awal terhadap tulisan mahasiswa menggunakan teknik “purposive sampling”, yaitu memilih data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian[14]. Setelah itu, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang paling sering muncul dalam penulisan huruf Katakana シ dan ツ. Tahap terakhir adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan kesalahan yang terjadi serta faktor penyebabnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kesulitan mahasiswa dalam menulis kedua huruf tersebut.

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penulisan[6]. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, tes digunakan untuk mengukur kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur[6].

Menurut Gulo[15], Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.

Tes dilakukan dengan menggunakan *one shoot mode*, yaitu melaksanakan tes dengan serempak dalam satu waktu. Data yang diambil adalah data yang berupa kesalahan yang bersifat error. Selanjutnya diadakan wawancara kepada sampel untuk mengetahui faktor penyebab dari kesalahan bersifat error tersebut.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis yang terdiri atas 2 tabel perbandingan antara huruf シ dan ツ. Mahasiswa diminta untuk menuliskan huruf katakana シ dan ツ, selanjutnya jawaban 14 orang mahasiswa terhadap tes tertulis tersebut merupakan data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi berdasarkan urutan penulisan huruf シ dan ツ, kesesuaian bentuk huruf, serta ketepatan pembedaan antara huruf katakana シ dan ツ.

3. Hasil dan Pembahasan

Tes dalam penelitian ini terdiri dari 2 indikator yaitu indikator kesalahan urutan *stroke or dare* huruf *katakana*, dan kesalahan bentuk huruf *katakana*. Jumlah soal sebanyak 6 butir yang berbentuk kalimat lengkap bahasa Jepang. Mahasiswa diminta untuk menuliskan kembali 6 kalimat tersebut. Responden yang mengikuti penelitian sebanyak 7 mahasiswa dari 14 mahasiswa. Berikut akan dijabarkan satu-persatu. Kesalahan urutan *stroke or dare* huruf katakana.

Urutan penulisan termasuk kesalahan yang sering dilakukan oleh responden. Pada hasil tes ditemukan beberapa responden melakukan kesalahan urutan penulisan atau coretan huruf katakana.

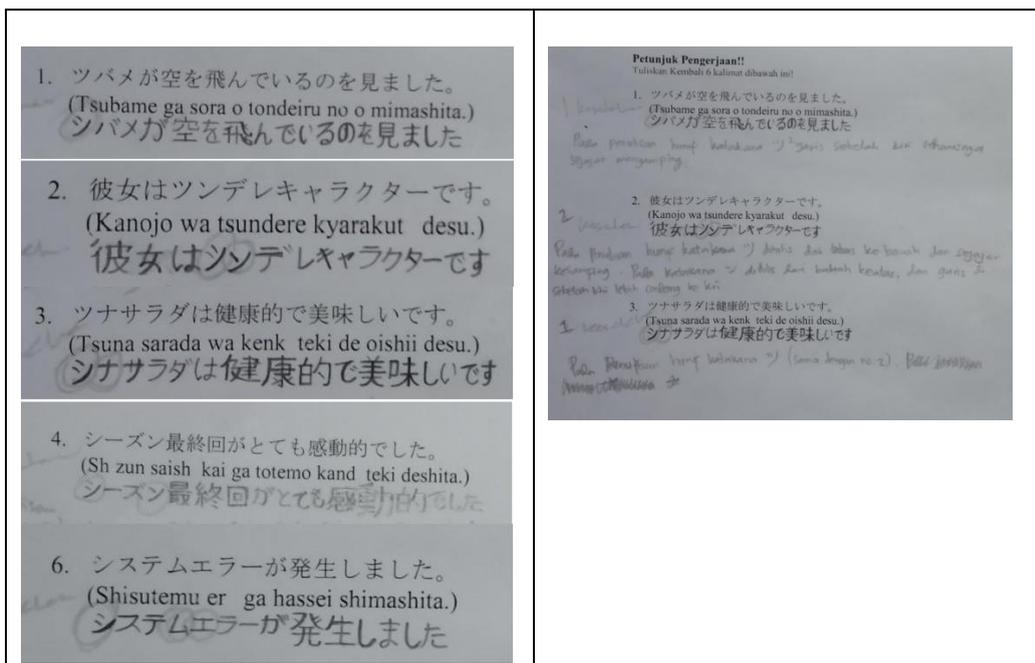
Data Mentah	Data Olahan
<p>Petunjuk Pengerjaan!! Tuliskan Kembali 6 kalimat dibawah ini!</p> <ol style="list-style-type: none"> ツバメが空を飛んでいるのを見ました。 (Tsubame ga sora o tondeiru no o mimashita.) ツバメが空を飛んでいるのを見ました。 彼女はツンデレキャラクターです。 (Kanojo wa tsundere kyarakuta desu.) 彼女はツンデレキャラクターです。 ツナサラダは健康的で美味しいです。 (Tsunasarada wa kenk teki de oishii desu.) ツナサラダは健康的で美味しいです。 シーズン最終回がとても感動的でした。 (Shizun saishuukai ga totemo kand teki deshita.) シーズン最終回がとても感動的でした。 シナモンの香りが漂っています。 (Shinamon no kaori ga tadayotteimasu.) シナモンの香りが漂っています。 システムエラーが発生しました。 (Shisutemu error ga hassei shimashita.) システムエラーが発生しました。 	<ol style="list-style-type: none"> ツバメが空を飛んでいるのを見ました。 (Tsubame ga sora o tondeiru no o mimashita.) ツバメが空を飛んでいるのを見ました。 彼女はツンデレキャラクターです。 (Kanojo wa tsundere kyarakuta desu.) 彼女はツンデレキャラクターです。 ツナサラダは健康的で美味しいです。 (Tsunasarada wa kenk teki de oishii desu.) ツナサラダは健康的で美味しいです。 シーズン最終回がとても感動的でした。 (Shizun saishuukai ga totemo kand teki deshita.) シーズン最終回がとても感動的でした。 シナモンの香りが漂っています。 (Shinamon no kaori ga tadayotteimasu.) シナモンの香りが漂っています。 システムエラーが発生しました。 (Shisutemu error ga hassei shimashita.) システムエラーが発生しました。

Gambar 1. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 1

Jumlah kesalahan yang terdapat pada 6 kalimat sebanyak 13 kesalahan. Dikalimat pertama responden memiliki kesalahan sebanyak 2 kesalahan dimana pada huruf katakana ツ garis harus lebih panjang keatas dan bawah, pada penulisan huruf katakana ✕ garis yang tembus ditengah tidak boleh begitu panjang. Pada penulisan kalimat kedua terdapat satu kesalahan yaitu pada penulisan huruf katakana ン urutan penulisan stroke order adalah ditulis dari bawah kemudian garisnya ditarik keatas dan sedikit miring ke arah kiri. Pada kalimat ketiga terdapat dua kesalahan dimana pada huruf katakana ツ untuk garis (") seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan pada garis panjang disebelah kanan dimulai dari atas dan kemudian garisnya ditarik kebawah, kemudian pada huruf katakana ダ harus ditulis sedikit melengkung dari kanan ke kiri. Untuk kalimat keempat terdapat dua

Jumlah kesalahan yang terdapat pada 6 kalimat sebanyak 13 kesalahan. Dikalimat pertama responden memiliki kesalahan sebanyak 2 kesalahan dimana pada huruf katakana ツ garis harus lebih panjang keatas dan bawah, pada penulisan huruf katakana ✕ garis yang tembus ditengah tidak boleh begitu panjang. Pada penulisan kalimat kedua terdapat satu kesalahan yaitu pada penulisan huruf katakana ン urutan penulisan stroke order adalah ditulis dari bawah kemudian garisnya ditarik keatas dan sedikit miring ke arah kiri. Pada kalimat ketiga terdapat dua kesalahan dimana pada huruf katakana ツ untuk garis (") seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan pada garis panjang disebelah kanan dimulai dari atas dan kemudian garisnya ditarik kebawah, kemudian pada huruf katakana ダ harus ditulis sedikit

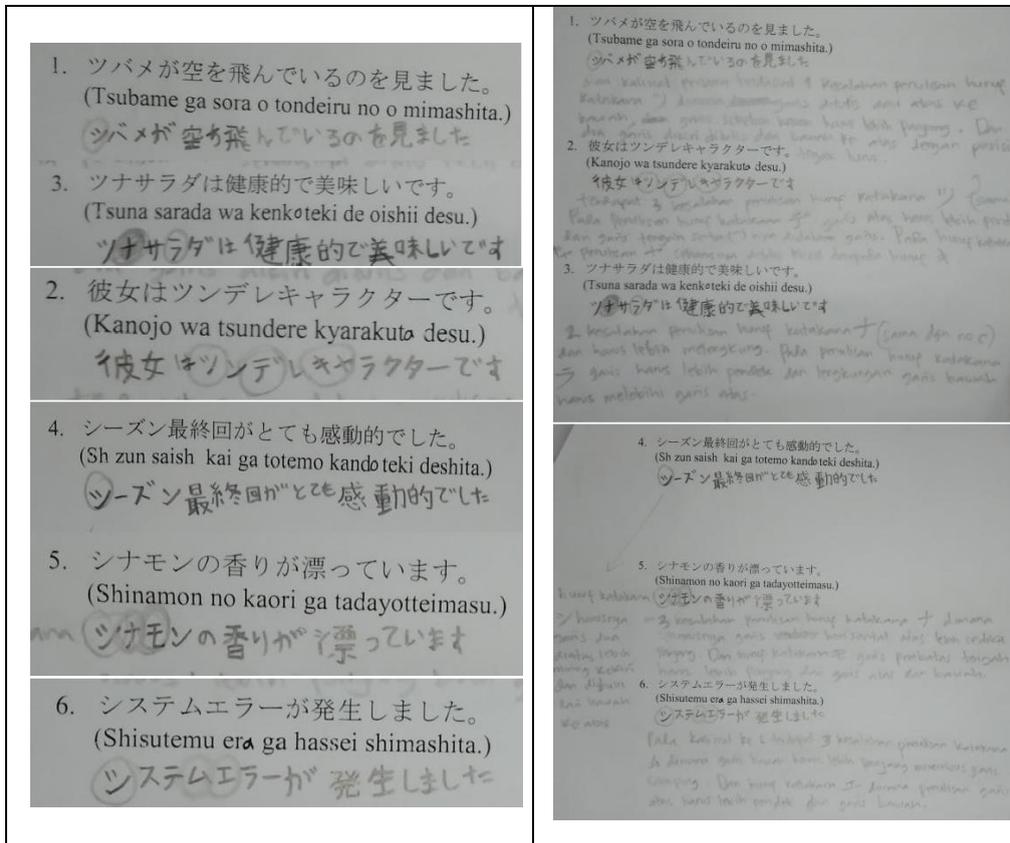
melengkung dari kanan ke kiri. Untuk kalimat keempat terdapat dua Jumlah kesalahan yang terdapat pada 6 kalimat sebanyak 13 kesalahan. Dikalimat pertama responden memiliki kesalahan sebanyak 2 kesalahan dimana pada huruf katakana ツ garis harus lebih panjang keatas dan bawah, pada penulisan huruf katakana ヌ garis yang tembus ditengah tidak boleh begitu panjang. Pada penulisan kalimat kedua terdapat satu kesalahan yaitu pada penulisan huruf katakana ン urutan penulisan stroke order adalah ditulis dari bawah kemudian garisnya ditarik keatas dan sedikit miring ke arah kiri. Pada kalimat ketiga terdapat dua kesalahan dimana pada huruf katakana ツ untuk garis (`) seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan pada garis panjang disebelah kanan dimulai dari atas dan kemudian garisnya ditarik kebawah, kemudian pada huruf katakana ダ harus ditulis sedikit melengkung dari kanan ke kiri. Untuk kalimat keempat terdapat dua kesalahan, terdapat pada huruf katakana ツ dimana kesalahannya sama seperti pada kalimat nomor 2 dan garis (`) yang seharusnya ditulis lebih cenderung ke kiri serta garis antara atas dan bawahnya harus sejajar, pada penulisan huruf katakana ン urutan penulisan stroke order garis harus ditulis dari bawah ke atas, kiri ke kanan, namun tidak boleh lebih panjang kebawah pada garis sebelah kanan. Terdapat tiga kesalahan pada kalimat kelima yaitu pada huruf katakana シ yang seharusnya urutan stroke order dimulai dari garis bawah kemudian ke atas, pada huruf ナ untuk garis vertikal harus lebih sedikit panjang ke atas, kemudian pada huruf katakana ㇿ garis bagian atas tidak boleh lebih panjang dari garis bagian tengah sekalipun itu sejajar. Terdapat 3 kesalahan pada kalimat nomor enam pada huruf シ dimana seharusnya ditulis dari bawah dan ke atas semua garis dan garis pada bagian sebelah kanan harus lebih panjang ke kanan atas, pada huruf katakana ㇿ seharusnya garis bawah ditulis melebihi garis kiri atas, serta pada huruf katakana ㇿ garis atas harus lebih pendek dari garis bagian bawah.



Gambar 2. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 2

Dari 6 kalimat yang terdapat pada instrumen terdapat 10 kesalahan. Kesalahan pertama terdapat pada kalimat nomor satu yakni pada penulisan huruf katakana ツ dimana garis pada bagian sebelah kiri sejajar dan menyamping. Pada kalimat kedua terdapat dua kesalahan yaitu pada penulisan huruf katakana ツ dan ン, pada huruf ツ harus ditulis dari atas ke bawah dan harus sejajar kesamping, kemudian pada penulisan huruf katakana ン harus ditulis dari bawah ke atas dan garis di sebelah kiri lebih condong ke kiri, sedangkan

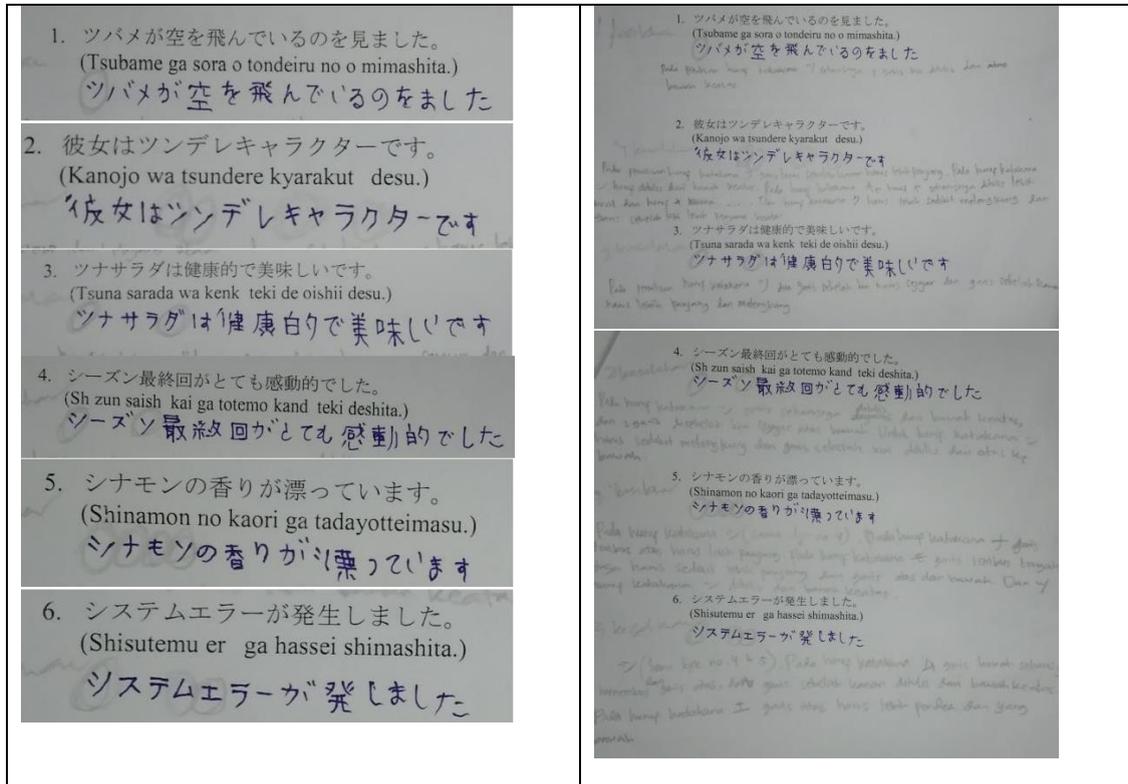
responden menuliskan huruf tersebut caranya terbalik atau tertukar urutan stroke ordernya antara huruf ツ dan シ. Kalimat ketiga terdapat satu kesalahan yaitu pada penulisan huruf katakana ツ. Terdapat dua kesalahan penulisan huruf katakana dalam kalimat ke empat yakni pada huruf シ dan シ.



Gambar 3. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 3

Terdapat kesalahan sebanyak 13 dari 6 kalimat yang tertera. Dari 6 kalimat yang terdapat pada instrumen terdapat 10 kesalahan, dalam kalimat pertama terdapat satu kesalahan yaitu dalam penulisan huruf katakana ツ dimana garisnya harus ditulis dari atas ke bawah untuk garis sebelah kanan harus lebih panjang dan dua garis yang berada disebelah kiri harus ditulis dari bawah ke atas dengan posisi yang tegak lurus. Terdapat 3 kesalahan pada kalimat nomor dua yaitu penulisan huruf katakana ツ sama seperti pada kalimat pertama dimana penulisan garis harus ditulis dari atas ke bawah serta garis sebelah kanan harus lebih panjang, pada penulisan huruf katakana デ garis bagian atas harus lebih pendek dari garis bagian tengah serta tanda (") harus berada didalam garis, kemudian kesalahan berikutnya terdapat pada huruf katakana キヤ dimana penulisan huruf ヤ seharusnya ditulis lebih kecil dari huruf キ. Dua kesalahan berikutnya terdapat pada kalimat ketiga yakni pada huruf katakana ナ dimana seharusnya garis horizontal bagian atas lebih sedikit panjang dan melengkung, pada penulisan huruf katakana ラ garis atas harus lebih pendek dan lengkungan garis bagian bawah harus melebihi garis atas. Pada kalimat ke empat terdapat kesalahan pada huruf katakana シ seharusnya garis dua yang berada diatas seperti tanda petik harus lebih miring ke arah kiri dan urutan stroke ordernya ditulis dari bawah ke atas. Tiga kesalahan juga terdapat pada kalimat ke lima yaitu huruf katakana シ seharusnya garis dua yang berada diatas seperti tanda petik harus lebih miring ke arah kiri dan urutan stroke ordernya ditulis dari bawah ke atas, pada penulisan huruf katakana ナ dimana seharusnya garis horizontal bagian atas lebih sedikit panjang, pada penulisan huruf katakana ム garis pembatas yang berada ditengah harus lebih panjang daripada garis yang berada atas dan bawah. Pada kalimat ke enam terdapat dua kesalahan pada huruf シ, ム, dan エ. Pada huruf

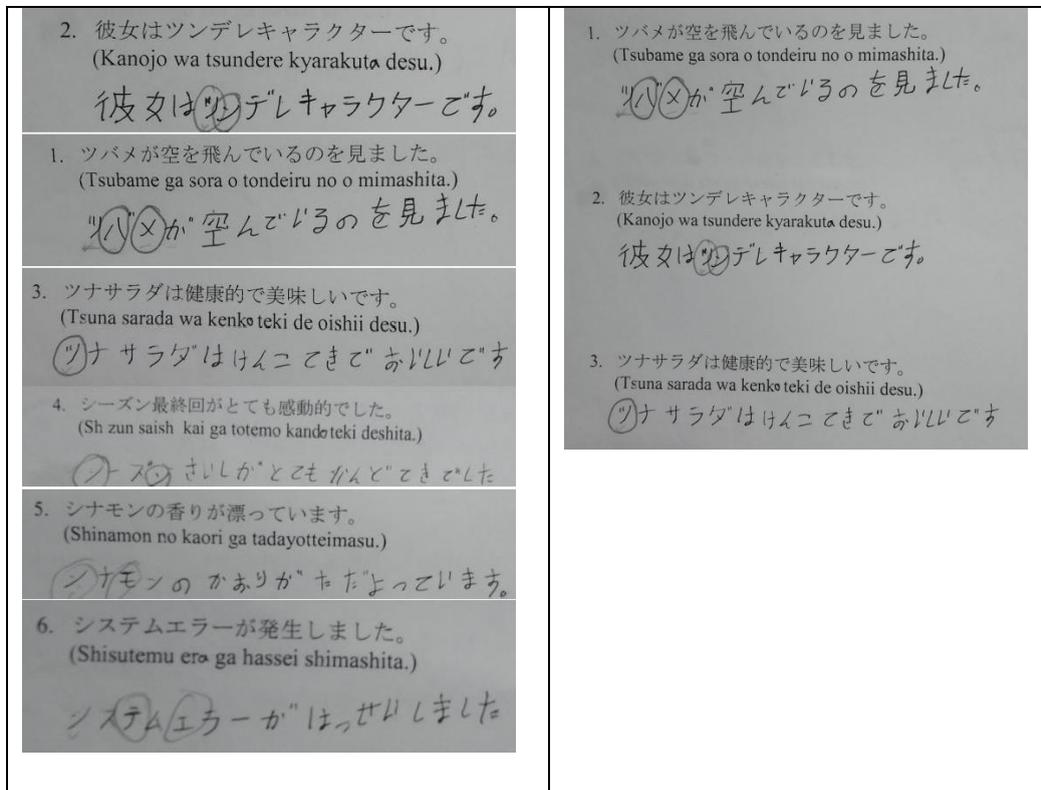
katakana シ seharusnya garis dua yang berada diatas seperti tanda petik harus lebih miring ke arah kiri dan urutan stroke ordernya ditulis dari bawah ke atas, untuk penulis huruf katakana ム dimana garis bagian bawah harus lebih panjang dan menembus garis bagian samping, terakhir kesalahan terdapat pada penulisan huruf katakana 工 dimana penulisan garis atas harus lebih pendek daripada garis bagian bawah.



Gambar 4. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 4

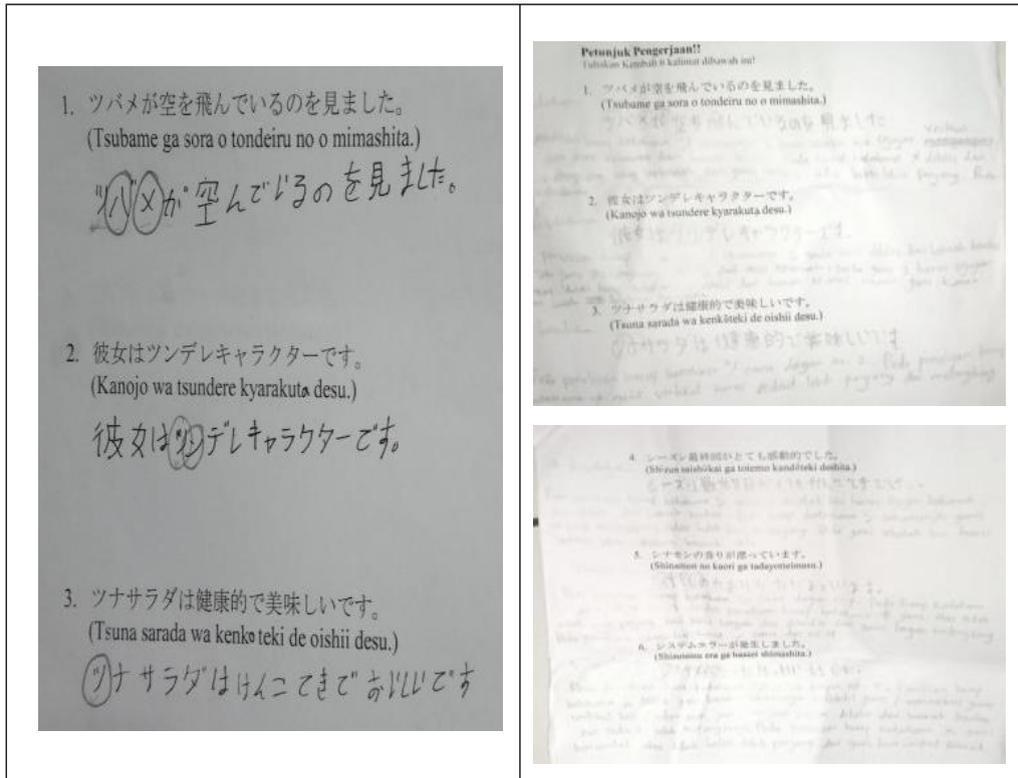
Kesalahan yang terdapat pada hasil responden sebanyak 16 kesalahan. Pada kalimat pertama terdapat satu kesalahan penulisan huruf katakana ツ dimana seharusnya dua garis bagian kiri urutan penulisannya harus dari bawah ke atas. Pada kalimat ke dua terdapat 4 kesalahan penulisan huruf katakana pada huruf ツ garis lurus sebelah kanan harus lebih panjang, pada huruf katakana シ urutan penulisannya harus dari bawah ke atas, pada huruf katakana キヤ untuk huruf ヤ seharusnya ditulis lebih kecil, dan untuk huruf katakana ク harus lebih sedikit melengkung dan untuk garis sebelah kiri lebih panjang ke arah atas. Pada kalimat ke tiga terdapat satu kesalahan penulisan huruf katakana yaitu pada huruf katakana ツ dua garis yang berada di bagian kiri harus sejajar dan untuk garis sebelah kanan harus lebih panjang dan melengkung. Untuk kalimat ke empat terdapat dua kesalahan, penulisan huruf katakana シ urutan penulisan garis seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan dua garis sebelah kiri sejajar antara atas dan bawah, pada huruf katakana シ harus sedikit melengkung dan garis sebelah kiri ditulis dari atas ke bawah. Pada kalimat ke lima terdapat empat kesalahan penulisan huruf katakana, pada huruf シ urutan penulisan garis seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan dua garis sebelah kiri sejajar antara atas dan bawah, pada huruf ナ garis yang tembus pada bagian atas harus lebih panjang, pada huruf 工 garis tembus pada bagian tengah juga harus sedikit lebih panjang daripada garis yang berada di atas dan bawah, dan untuk penulisan huruf katakana シ urutan penulisannya harus dari bawah ke atas. Pada kalimat ke enam terdapat tiga kesalahan, pada huruf シ urutan penulisan garis seharusnya ditulis dari bawah ke atas dan dua garis sebelah kiri sejajar antara atas dan bawah, pada huruf katakana ム garis bagian bawah seharusnya menembus dari garis

bagian atas, untuk penulisan huruf katakana 工 garis bagian atas harus lebih pendek daripada garis yang berada di bawah



Gambar 5. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 5

Terdapat 9 kesalahan dari 6 kalimat yang tertera pada instrumen penelitian. Dari enam kalimat yang disiapkan pada instrumen penelitian untuk responden terdapat 9 kesalahan dalam segi penulisan huruf katakana. Dalam kalimat pertama terdapat total kesalahan yakni dua kesalahan penulisan huruf katakana yaitu penarikan garis pada huruf katakana バ yang kurang tepat dimana seharusnya penarikan garis harus dari bagian kanan ke kiri dan untuk jarak antar garis harus sedikit renggang dan pada penulisan huruf katakana ヌ penarikan garis yang seharusnya pendek pada bagian kanan dan pada bagian kiri harus panjang. Pada kalimat ke dua terdapat dua kesalahan penulisan huruf katakana ツ dan ン, pada penulisan huruf katakana tersebut untuk penarikan garis ツ harus dari atas kebawah sedangkan untuk huruf katakana ン penarikan garisnya harus dari bawah ke atas. Lalu dalam kalimat ke tiga terdapat satu kesalahan penulisan huruf katakana ツ yang dimana garis panjangnya itu tidak melengkung. Pada kalimat ke empat juga terdapat satu kesalahan yakni pada huruf katakana ズ untuk garisnya tidak boleh terlalu panjang. Pada kalimat ke lima terdapat satu kesalahan penulisan juga yaitu pada penulisan huruf katakana ン yang dimana untuk penulisan dua garis tengah harus sama lurus. Terakhir terdapat kesalahan penulisan pada kalimat ke enam yakni satu kesalahan penulisan huruf katakana テ yang dimana penulisannya yang jauh berbeda dengan penulisan katakana テ seharusnya.

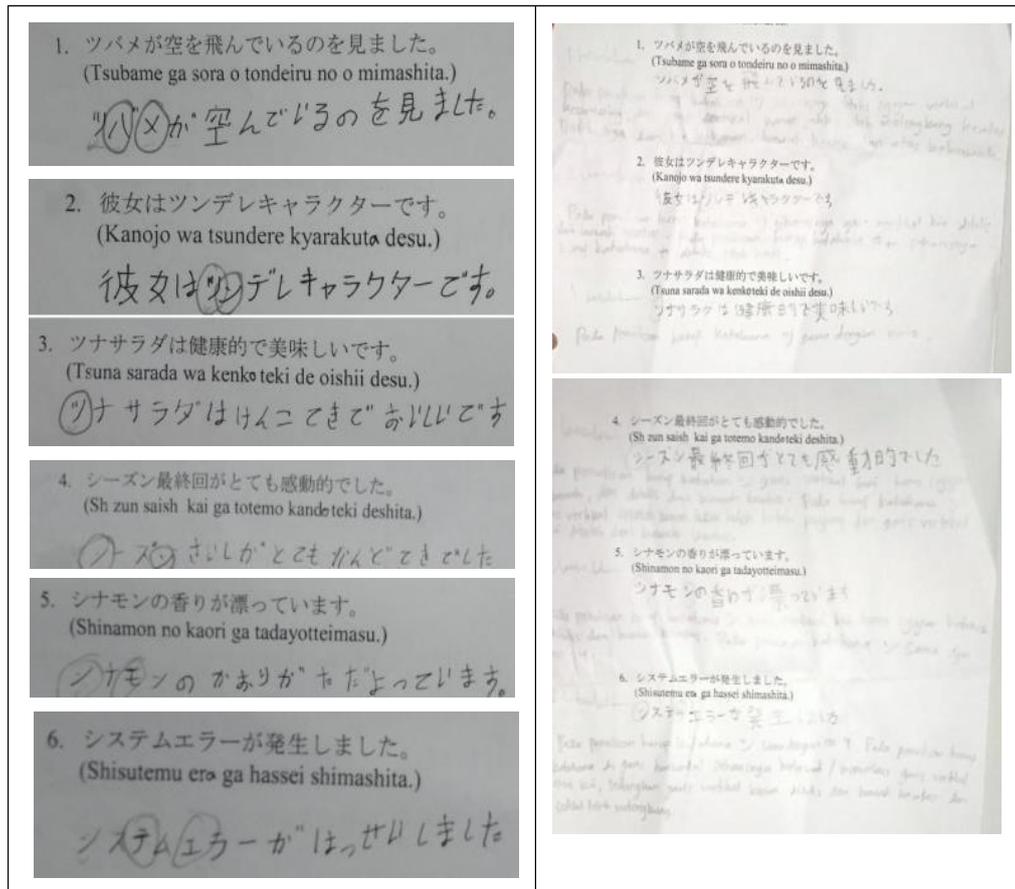


Gambar 6. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 6

Terdapat dua kesalahan pada kalimat pertama dimana pada penulisan huruf katakana ツ yang seharusnya dua garis sebelah kiri sejajar secara vertikal dan ditulis dari atas ke bawah dan pada huruf メ garis melengkung yang harus ditulis dari atas ke bawah dan garis tembus tidak boleh lebih panjang. Pada kalimat kedua penulisan huruf katakana ツ seharusnya dua garis pada bagian kiri ditulis dari bawah ke atas dan satu garis melengkung ditulis dari atas ke bawah serta dari dua yg berada diatas penulissannya harus sejajar secara vertikal, untuk huruf katakana ン harus ditulis dari bawah ke atas namun garis bagian kanan tidak boleh terlalu panjang. 2 kesalahan berikutnya terdapat pada kalimat ketiga yakni pada penulisan huruf katakana ツ seharusnya dua garis pada bagian kiri ditulis dari bawah ke atas dan satu garis melengkung ditulis dari atas ke bawah serta dari dua yg berada diatas penulissannya harus sejajar secara vertikal, untuk huruf katakana ン harus ditulis dari bawah ke atas namun garis bagian kanan tidak boleh terlalu panjang, pada penulisan huruf katakana ナ garis vertikal harus sedikit lebih panjang dan melengkung.

Pada kalimat ke empat juga terdapat 2 kesalahan penulisan huruf katakana yakni huruf シ dan ン, pada huruf シ garis 2 yg terdapat pada bagian sebelah kiri harus sejajar ke arah bawah dan ditulis dari bawah ke atas, pada huruf katakana ン seharusnya garis vertikal yang melengkung tidak boleh terlalu panjang serta sebelah kiri harus sedikit lebih condong ke arah kiri. Kesalahan berikutnya terdapat pada kalimat ke lima dimana terdapat 4 kesalahan utama yaitu pada penulisan huruf katakana シ garis 2 yg terdapat pada bagian sebelah kiri harus sejajar ke arah bawah dan ditulis dari bawah ke atas, ナ garis vertikal harus sedikit lebih panjang dan melengkung, pada huruf ン garis atas tidak boleh lebih panjang daripada garis yang berada di tengah dan penulisan harus dimulai dari garis tengah yang bentuknya melengkung, pada penulisan huruf katakana ン seharusnya garis vertikal yang melengkung tidak boleh terlalu panjang serta sebelah kiri harus sedikit lebih condong ke arah kiri. 3 kesalahan terakhir terdapat pada kalimat ke enam yaitu pada huruf シ,

ㄩ, dan 工, pada huruf シ garis 2 yg terdapat pada bagian sebelah kiri harus sejajar ke arah bawah dan ditulis dari bawah ke atas, pada penulisan huruf katakana ㄩ garis bawah seharusnya melebihi garis yang miring atau menembus garis vertikal yang berada disebelah kiri sedangkan garis vertikal yang berada di sebelah kanan ditulis dari bawah ke atas dan sedikit melengkung, kemudian pada penulisan huruf katakana 工 garis horizontal yang berada di atas tidak boleh lebih panjang dari garis horizontal yang berada di bawah. Jadi analisa kesalahan pada responden atas nama Ziyen Zeta Ziena maka terdapat 15 kesalahan penulisan huruf katakana pada 6 kalimat yang diberikan oleh peneliti.



Gambar 7. Analisis Kesalahan Penulisan Responden 7

Satu kesalahan pertama terdapat pada kalimat pertama yaitu pada penulisan huruf katakana ツ seharusnya ditulis sejajar vertikal kesamping dan garis bagian kanan sedikit lebih melengkung keatas, untuk urutan penulisannya harus dari ke kanan, bawah ke atas, dan atas ke bawah. Pada kalimat ke dua terdapat dua kesalahan pada penulisan huruf katakana ツ seharusnya garis vertikal yang berada di bagian kiri urutan penulisannya harus dari bawah ke atas, pada penulisan huruf katakana キヤ seharusnya huruf katakana ヤ ditulis lebih kecil. Satu kesalahan juga terdapat pada kalimat ke tiga dimana penulisan huruf katakana ツ yang seharusnya garis vertikal berada di bagian kiri urutan penulisannya harus dari bawah ke atas. Pada kalimat ke empat terdapat dua kesalahan penulisan huruf katakana シ untuk garis vertikal bagian kiri harus sejajar kebawah dan untuk urutan penulisannya harus dari bawah ke atas, kemudian pada

huruf katakana ッ garis vertikal pada bagian kanan tidak boleh terlalu panjang dan garis vertikal bagian kiri ditulis dari bawah ke atas. Pada kalimat ke lima juga terdapat dua kesalahan penulisan huruf katakana yaitu pada huruf katakana シ garis vertikal bagian kiri harus sejajar kebawah dan urutan penulisannya dari bawah ke atas, kemudian pada penulisan huruf katakana ッ garis vertikal pada bagian kanan tidak boleh terlalu panjang dan garis vertikal bagian kiri ditulis dari bawah ke atas. Dua kesalahan terakhir terdapat pada kalimat ke enam dimana, pada penulisan huruf katakana シ untuk garis vertikal bagian kiri harus sejajar kebawah dan untuk urutan penulisannya harus dari bawah ke atas, pada penulisan huruf katakana ッ garis horizontal seharusnya melawati atau menembus garis vertikal yang berada di bagian atas sebelah kiri sedangkan garis vertikal yang berada di bagian kanan itu ditulis dari bawah ke atas dan sedikit lebih melengkung. Untuk total kesalahan penulisan huruf katakana pada responden atas nama Keiko Alisa Waduud terdapat 10 kesalahan yang telah dianalisis oleh peneliti.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil jawaban mahasiswa pada tes tertulis, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan penulisan huruf *katakana*. Mahasiswa melakukan kesalahan tidak hanya dalam kategori kesalahan dalam penulisan *stroke order* huruf katakana ツ dan シ, namun juga kesalahan dalam penulisan *stroke order* huruf *katakana* yang lain, penulisan huruf yang mirip dan penulisan huruf yang tidak berbentuk huruf. Selain 6 kategori tersebut, juga ditemukan kesalahan penulisan huruf *katakana* lainnya, yaitu kesalahan penulisan campur aduk huruf, kesalahan penulisan huruf yang tertinggal serta kesalahan penulisan pada huruf konsonan.

Saran

Dalam penelitian ini, diketahui terdapat banyak jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan huruf katakana. Perlu diteliti lebih lanjut apa yang membuat mahasiswa melakukan berbagai kesalahan ini sehingga kesalahan penulisan huruf katakana oleh pemelajar bahasa Jepang dapat diminimalisir. Dalam penelitian selanjutnya, direkomendasikan mengenai penelitian lanjutan dalam analisis kesalahan khususnya yang menyelidiki tentang penyebab terjadinya kesalahan

Daftar Pustaka

- [1] A. P. Josuari and M. Amri, "Analisis Makna Gairaigo Pada Lagu Jepang Karya Kanaria," *J. Hikari*, vol. 6, pp. 96–108, 2022.
- [2] A. Rahmawika, H. N. Rahayu, and D. Budiani, "Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Katakana Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau," *JPBJ*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [3] A. Z. El Hasbi, N. Huda, and D. Hermina, "Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan)," *Al Furqan J. Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3, no. 3, pp. 1428–1449, 2024.
- [4] Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings*, vol. 1, no. 1, pp. 173–186, 2021.
- [5] C. A. R. Setia and D. W. Hidayati, "Analisis Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Fisip Uhamka," *Intel. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–31, 2022, doi: 10.33366/ilg.v5i1.3111.
- [6] D. Sutedi and M. I. Moha, "Ragam Penelitian Kualitatif," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2015.

- [7] E. Budiyati and E. Rihyanti, "Aplikasi Pengenalan Dasar Huruf Hiragana Dan Katakana Menggunakan Android Smartphone," *Semin. Nas. Ilmu Terap.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [8] M. Anggelina, U. Rosyidah, and A. Setyawati, "Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Berbentuk Cerita Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pekalongan," *J. Ilm. Mat. Realis.*, vol. 4, no. 1, pp. 89–95, 2023.
- [9] M. B. F. Aria Wibowo and Y. Masrokhah, "Analisis Ungkapan Goroawase pada MBS アンサー公式チャンネル," *Chie J. Japanese Learn. Teach.*, vol. 9, no. 2, pp. 96–104, 2021, doi: 10.15294/chie.v9i2.48305.
- [10] M. R. Akbar and A. Arianingsih, "Tanggapan Responden Terhadap Media Pembelajaran Kanji Learning!," *MAHADAYA J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 121–128, 2021, doi: 10.34010/mhd.v1i1.4850.
- [11] N. Lutfi Susanti and D. Soepardjo, "Verba Majemuk Leksikal Tematik dalam Bahasa Jepang dan Pemaknaannya," vol. 4, pp. 2351–2356, 2023.
- [12] S. Nafisah and I. Budiarmo, "Pembentukan Kata pada Istilah Khas di Instagram dengan Unsur Bahasa Inggris," *DEIKSIS*, vol. 12, no. 01, p. 75, Jan. 2020, doi: 10.30998/deiksis.v12i01.4466.
- [13] S. Z. Setiawati, "あかさたなはいきしうくすつえけせてねへおこそとちにひぬふのほ," 2009.
- [14] S. R. Ummah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019. [Online]. Available: <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- [15] V. A. Pramandhani, "Makna Ragam Bahasa Jepang Danseigo dalam Komik Doraemon Volume 3," 2021.

M. Apriliani, F. Anaresa, D.W. Hidayati, "Kesalahan Penulisan Huruf Katakana シ(shi) dan ツ(tsu) pada Mahasiswa Semester 3 Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, vol. 11, no. 1, pp. 24-36, Feb. 2025.